

SISTEMATIKA AYAT DAN SURAH AL-QUR'AN

Fatirawahidah

(Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Kendari)

Abstrak: Al-Qur'an merupakan petunjuk serta pedoman bagi manusia. Al-Qur'an sebagai pedoman tidak memberikan fungsi yang maksimal jika tidak diamalkan. Pengamalan isinya tidak dapat berjalan dengan baik ketika isi kandungan al-Qur'an tidak dipahami. Untuk memahami isinya, dibutuhkan pengkajian isi kandungannya. Pengkajian isi kandungan al-Qur'an tentu saja membutuhkan suatu alat berupa ilmu-ilmu al-Qur'an yang digunakan untuk membedahnya. Salah satu ilmu al-Qur'an yang sangat urgen untuk membantu dalam mengkaji penafsiran dalam rangka memahami isinya adalah mengenai sistematika ayat dan surah al-Qur'an.

Sistematika ayat-ayat dan surah-surah al-Qur'an yang penulis maksudkan adalah pembahasan mengenai penempatan ayat-ayat dan surah-surah yang terdapat dalam mushaf al-Qur'an. Tidak ada pertentangan ulama mengenai sistematika ayat-ayat al-Qur'an. Para ulama menyepakatinya sebagai sesuatu yang *tauqifi*, yakni merupakan petunjuk dari Rasulullah saw. Adapun sistematika surah-surah al-Qur'an, terdapat perbedaan pendapat ulama. Di antara mereka menyatakan sistematika surah-surah al-Qur'an adalah *tauqifi*, di antara mereka pula menyatakan *ijtihadi* dan pendapat terakhir yaitu sebagian surah-surah al-Qur'an adalah *tauqifi* dan sebagiannya lagi *ijtihadi*.

Kata Kunci: Sistematika ayat al-Qur'an, *tauqifi*

Pendahuluan

Al-Qur'an adalah wahyu Ilahi yang diturunkan kepada manusia untuk menjadi pedoman sebab di dalamnya mengandung persoalan aqidah, ibadah dan muamalah demikian pula persoalan akhlak, kisah-kisah umat terdahulu serta berbagai macam hal yang memiliki manfaat yang tidak ada taranya.

Semenjak abad II Hijriyah para ulama telah menyusun kitab-kitab yang berkaitan dengan ilmu-ilmu al-Qur'an yang membahas berbagai aspek kandungan al-Qur'an, kendatipun sampai sekarang ini pemahaman akan makna dan kandungan al-Qur'an masih merupakan kendala besar, terutama dalam hal pembumiannya terhadap masyarakat modern dewasa ini (M. Quraish Shihab, 1991: 5).

Adanya pembagian al-Qur'an kepada surah dan ayat merupakan karakteristik tersendiri yang tidak terdapat pada kitab-kitab lain. Ayat-ayat al-Qur'an itu diturunkan secara berangsur-angsur dan saling berselang antara satu ayat dengan ayat lain pada surah lain. Dengan demikian lahirlah pembahasan mengenai sistematika ayat-ayat dan surah-surah dalam al-Qur'an. Al-Qur'an, baik ayat maupun surahnya tidak tersusun menurut kronologis turunnya (Rif'at Syauqi Nawawi dan M. Ali Hasan, 1992: 89).

Oleh karena itu sistematika ayat dan surah dalam mushaf al-Qur'an yang ada sekarang berbeda dengan sistematika turunnya. Hal inilah yang menjadikan pembahasan ini menjadi penting untuk dikaji sebab penempatan tersebut tentu saja memiliki hikmah tersendiri yang tidak mungkin ditempatkan begitu saja tanpa ada tujuan tertentu. Di sisi lain hal ini juga akan membangkitkan semangat umat Islam untuk berusaha menemukan apa hikmah penempatan ayat dan surah seperti itu dalam al-Qur'an.

Para ulamapun menganggap bahwa kajian ini sangat penting seperti diungkapkan oleh Fahd bin 'Abd al-Rahman al-Rumi bahwa sedemikian pentingnya sehingga mereka mengkhususkan perhatian dan partisipasi mereka mengenai hal ini (Fahd Bin Abd al-Rahman al-Rumi, 1996: 140). Di sisi lain keberadaan al-Qur'an yang tidak tersusun secara kronologis tidak dapat dipungkiri seringkali menimbulkan pertanyaan-pertanyaan bahwa bagaimana sesungguhnya urutan ayat-ayat dan surah-surah al-Qur'an yang sekarang ini? Untuk menjawab pertanyaan ini berikut akan dibahas mengenai masalah di atas.

Pengertian Ayat dan Surah

1. Pengertian Ayat

Kata ayat secara etimologis mengandung banyak arti, di antaranya:

- a. Mu'jizat, seperti Firman Allah dalam QS. Al-Baqarah/2 ayat 211:

سَلِّ بَنِي إِسْرَائِيلَ كَمَا آتَيْنَاهُمْ مِنْ آيَاتِنَا بَيِّنَاتٍ وَمَنْ يُبَدِّلْ نِعْمَةَ اللَّهِ مِنْهُ
بَعْدَ مَا جَاءَتْهُ فَإِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Tanyakanlah kepada Bani Israil: "Berapa banyak bukti nyata yang nyata, yang telah Kami berikan kepada mereka". dan barangsiapa yang menukar nikmat Allah setelah datang nikmat itu kepadanya, maka sungguh Allah sangat keras hukuman-Nya (QS. Al-Baqarah/2 ayat 211).

- b. Tanda atau alamat, sebagaimana Firman Allah dalam QS. Al-Baqarah/2: 248 berikut ini:

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ آيَةَ مُلْكِهِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ التَّابُوتُ فِيهِ
سَكِينَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَبَقِيَّةٌ مِمَّا تَرَكَ آئِلُ مُوسَىٰ وَآئِلُ هَارُونَ
حَمَلُوهَا الْمَلَائِكَةُ إِنْ فِي ذَلِكَ لَآيَةٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Dan nabi mereka berkata kepada mereka: "Sesungguhnya tanda kerajaannya ialah datangnya Tabut kepadamu, yang di dalamnya terdapat ketenangan dari Tuhanmu dan sisa peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun, yang dibawa malaikat. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda (kebesaran Allah) bagimu, jika kamu orang beriman (QS. Al-Baqarah/2: 248).

- c. 'Ibrah atau pelajaran, sebagaimana Firman Allah dalam QS. Hud/11: 103 berikut ini:

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِمَنْ خَافَ عَذَابَ الْآخِرَةِ ۚ ذَلِكَ يَوْمٌ مَجْمُوعٌ لَهُ
النَّاسُ وَذَلِكَ يَوْمٌ مَشْهُودٌ

Sesungguhnya pada yang demikian itu pasti terdapat pelajaran bagi orang-orang yang takut kepada azab akhirat. Itulah hari ketika semua

manusia dikumpulkan (untuk dihisab), dan itulah hari yang disaksikan oleh semua makhluk (QS. Hud/11: 103).

- d. Sesuatu yang menakjubkan, sebagaimana Firman Allah dalam QS. Al-Mu'minun /23: 50

وَجَعَلْنَا ابْنَ مَرْيَمَ وَأُمَّهُ آيَةً وَآوَيْنَهُمَا إِلَىٰ رَبْوَةٍ ذَاتِ قَرَارٍ وَمَعِينٍ

Dan telah Kami jadikan (Isa) putera Maryam bersama ibunya sebagai suatu bukti yang nyata (bagi kebesaran Kami), dan kami melindungi mereka di sebuah dataran tinggi, (tempat yang tenang, rindang dan banyak buah-buahan) dengan mata air yang mengalir (QS. Al-Mu'minun/23: 50).

- e. Bukti dan Dalil, sebagaimana Firman Allah dalam QS. Al-Rum/30 : 22

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتَلَفُ الْأَلْسِنَتِكُمْ وَالْوَأْنَئِكُمْ

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ

Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasamu dan warna kulitmu. Sungguh pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui (QS. Al-Rum/30: 22).

Adapun pengertian ayat secara terminologis yaitu bagian terkecil yaitu terpendek dari surah yang terdapat dalam al-Qur'an, terdiri atas satu atau sejumlah huruf dan kalimat yang mempunyai arti (Al-Zarqani, t.th: 338-339). Menurut al-Zarqani ayat merupakan satu kelompok kata yang mempunyai permulaan dan akhir, berada dalam suatu surah dalam al-Qur'an (Ensiklopedia Islam, jilid I, 1993: 102).

Berdasarkan pengertian ayat di atas, antara pengertian etimologis dan terminologis masih memiliki relevansi yang kuat. Sebab ayat-ayat al-Qur'an itu merupakan mu'jizat nabi Muhammad saw, merupakan suatu tanda atau alamat yang menunjukkan kebenaran kenabian Muhammad saw, juga mengandung pelajaran dan peringatan kepada segenap manusia, yang di dalamnya memuat hal-hal yang sangat mengagumkan dan menakjubkan yang pada kenyataannya tergabung dalam kelompok kalimat atau kata serta huruf yang benar-benar berfungsi sebagai bukti atas Kemahabesaran dan Kekuasaan Allah swt. (Rif'at Syauqi Nawawi dan M. Ali Hasan, 1992: 81).

Terdapat perbedaan ulama mengenai jumlah ayat yang terdapat di dalam al-Qur'an. Dalam Al-Qur'an dan Terjemahnya oleh Departemen Agama RI terdapat 6236 ayat. Al-Suyuti dalam al-Itqan menyebutkan 6000 ayat, sementara al-'Alusi dalam kitab *Ruh al-Ma'ani* menetapkan sebanyak 6616 ayat (Ensiklopedia Islam, jilid I, 1993: 102).

2. Pengertian Surah

Kata surah yang berbentuk jamak Suwar berasal dari kata sisa air dalam bejana. Makna lain adalah al-sur yang berarti pagar pembatas. Adapun kata surah itu berarti pasal. Demikian pula kata surah diartikan oleh Moenawar Khalil dengan tingkatan atau martabat, tanda atau alamat, gedung yang tinggi serta indah, sesuatu yang sempurna serta susunan sesuatu atas lainnya yang bertingkat-tingkat (Moenawar Khalil, 1994: 14).

Surah dalam pengertian secara terminologis yaitu sekelompok ayat-ayat al-Qur'an yang berdiri sendiri, yang mempunyai permulaan dan penutup (Al-Zarqani, t.th: 350). Al-Zarkasyi mengemukakan bahwa pengertian surah adalah al-Qur'an yang meliputi sejumlah ayat yang mempunyai permulaan dan penutup (Al-Zarkasyi, t. th.: 263). Dari pengertian-pengertian di atas, dapat memberi beberapa isyarat antara lain sebagai berikut:

- a. Siapa saja yang membaca al-Qur'an akan mendapatkan tingkatan yang mulia dalam ilmu pengetahuan.
- b. Surah-surah dalam al-Qur'an itu sebagai tanda permulaan dan penghabisan tiap-tiap bagian.
- c. Surah-surah itu pada hakikatnya merupakan gedung-gedung yang indah yang mengandung disiplin ilmu dan hikmah.
- d. Tiap-tiap surah dalam al-Qur'an itu mengandung materi yang lengkap dan sempurna.
- e. Tiap-tiap surah dalam al-Qur'an itu antara satu dengan yang lainnya memiliki keterkaitan yang erat dan tidak dapat dipisahkan (Moenawar Khalil, 1994: 14).

Surah-surah al-Qur'an sebagaimana terhimpun dalam Mushhaf Utsmani, berjumlah 114 surah yaitu dari surah al-Fatihah hingga surah al-Nas sebagaimana dikemukakan oleh al-Zarkasyi bahwa menurut Ahl al-Halli wa al-'Aqd surah-surat al-Qur'an berjumlah 114. Kendatipun ada yang berpendapat seperti Al-Mujahid mengatakan bahwa surah al-Qur'an itu berjumlah 113 dengan alasan bahwa surah al-Anfal dengan surah al-Taubah sebagai satu surah sebab tidak dibatasi dengan basmalah seperti halnya surah-surah lainnya padahal kedua surah tersebut berdampingan

dan menurutnya Nabi menolak penamaan kedua surah tersebut (Al-Zarkasyi, t. th.: 251). Menurut penulis jika alasan Al-Mujahid disebabkan digabungkannya kedua surah di atas karena tidak diantarai oleh basmalah sehingga jumlah surah dalam al-Qur'an hanya 113 surah, maka itupun sulit diterima sebab peniadaan basmalah bukan tanpa sebab dan bukan berarti karena tidak adanya basmalah maka kedua surah tersebut digabung menjadi satu surah. Seperti penulis ketahui bahwa kedua nama surah tersebut memang ada dan seluruh nama surah di dalam al-Qur'an didapatkan dari hadis-hadis Nabi dan keterangan dari para sahabat.

Sistematika Ayat-ayat dan Surah-surah Al-Qur'an

1. Sistematika Ayat-ayat al-Qur'an

Pada masa Rasulullah saw, beliau mempunyai beberapa orang pencatat wahyu. Di antaranya, empat orang sahabat yang kemudian menjadi *Khulafa' al-Rasyidun* yaitu Abu Bakar, 'Umar, 'Utsman dan 'Ali. Sahabat lainnya sebagai pencatat wahyu adalah Muawiyah, Zaid bin Tsabit, Khalid bin al-Walid, Ubay bin Ka'ab dan Tsabit bin Qais (Shubhi al-Shalih, 1985: 13). Rasulullah saw. memerintahkan kepada mereka agar mencatat setiap wahyu yang turun, sehingga dengan demikian ayat-ayat yang sudah mereka hafalkan dapat tertulis pada tempat-tempat yang memungkinkan mereka tulis.

Al-Sayuthi dalam kitab al-Itqan mengemukakan bahwa terdapat banyak *ijma'* dan *nash* yang menetapkan bahwa tertib ayat itu bersifat *tauqifi* (Al-Sayuthi, 1951: 61), yakni berdasarkan atas petunjuk Rasulullah saw. Demikian pula Manna' al-Qaththan dalam kitabnya *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an* menegaskan bahwa susunan ayat-ayat al-Qur'an merupakan *tauqifi* dari Rasulullah saw. Hal ini menurutnya tidak ada lagi pertentangan di kalangan kaum muslimin (Manna' al-Qaththan, t.th.: 89).

Dapat dipahami bahwa siapapun tidak berhak mencampuri urusan penyusunan ayat-ayat al-Qur'an yang telah ditetapkan Malaikat Jibril kepada Rasulullah saw.

2. Sistematika Surah-surah al-Qur'an

Pada pembahasan sebelumnya diungkapkan bahwa susunan ayat-ayat al-Qur'an adalah sepenuhnya merupakan petunjuk Nabi saw. Pada bagian ini akan dibahas mengenai susunan surah-surah al-Qur'an. Dalam hal ini terdapat perbedaan di kalangan ulama yang meliputi tiga versi yaitu:

- a. Sistematika surah-surah al-Qur'an merupakan hasil ijtihad para sahabat.
- b. Sistematika surah-surah al-Qur'an itu sebagian adalah *tauqifi* dan sebagian yang lain adalah hasil ijtihad sahabat.
- c. Sistematika surah-surah al-Qur'an itu adalah *tauqifi* Nabi.

Pendapat pertama yaitu adanya susunan surah-surah adalah *ijtihadi* yaitu hasil usaha para sahabat. Hal tersebut disebabkan karena sebelum Mushaf Utsmani disusun, telah ada mushaf-mushaf para sahabat yang sistematika surah-surahnya ternyata berbeda-beda. Ini dilandaskan bahwa sekiranya surah-surah pada mushaf-mushaf sahabat sebelum al-Qur'an dikumpulkan adalah *tauqifi* tentulah sesuai sebagaimana sesuainya susunan-susunan ayat. Seperti mushaf Ali tersusun berdasarkan turunya, lalu mushaf Ibnu Mas'ud diawali dengan surah al-Baqarah, lalu surah al-Nisa' dan 'Ali 'Imran. Sedang mushaf Ubay diawali dengan surah al-Fatihah, al-Baqarah, kemudian al-Nisa, dan 'Ali Imran (Fahd Bin Abd al-Rahman al-Rumi, 1996: 140).

Di sisi lain bahwa adanya kesepakatan sahabat dalam susunan mushaf 'Utsman ra. bukan sebagai sesuatu yang mutlak. Kesepakatan mereka terhadap susunan 'Utsman tidak disyaratkan untuk disandarkan kepada ketetapan dari Rasulullah saw. Mereka menyetujui 'Utsman sebagai bagian dari sebab-sebab perbedaan pendapat, sebagaimana mereka sepakat terhadap penyederhanaan menjadi satu dialek.

Pendapat kedua yaitu yang berpendapat bahwa susunan sebagian surah-surah adalah *tauqifi* dan sebagiannya lagi adalah ijtihad para sahabat. Dalam hal ini Ibnu 'Athiyah dalam kitab al-Burhan berpendapat bahwa sebagian besar surah telah diketahui susunannya pada masa hidupnya Nabi Muhammad saw, seperti *al-Sab'u al-Thiwal*, *al-Hawamim*, dan *al-Mufashshal*, serta bahwa selain hal itu ada kemungkinan telah diserahkan urusannya kepada umat sesudahnya (Al-Zarkasyi, t. th.: 257).

Pendapat kedua ini lebih bersifat netral, sebab dalam riwayat-riwayat yang ada sebagiannya memberi petunjuk mengenai susunan sebahagian surah dan di antara surah yang ada dalam al-Qur'an tidak ditemukan petunjuk sistematika susunannya. Jika demikian, maka tentulah dapat dikatakan bahwa sebagian surah-surah itu adalah *tauqifi* dan sebagian yang lain adalah *ijtihadi*.

Pendapat ketiga yaitu susunan surah-surah al-Qur'an bersifat *tauqifi* dari Rasulullah saw atas petunjuk Allah swt melalui malaikat Jibril as (Al-Syaikh al-'Allamah Ibrahim 'Abd al-Rahman Khalifah, 1425 H/2004 M: 7). Dengan demikian sistematika surah-surah al-Qur'an sama dengan sistematika ayat-ayat al-Qur'an yang bersifat *tauqifi*. Dan dalam

kenyataannya, sebuah surah al-Qur'an belum dapat diletakkan pada tempatnya, kecuali telah mendapat perintah sekaligus petunjuk dari Nabi saw. (Muhammad Zaf-zaf, t.h: 101-103).

Pendapat di atas sama dengan yang dikemukakan oleh Shubhi al-Shalih bahwa susunan dan urutan surahpun berdasarkan petunjuk Rasulullah saw. (Shubhi al-Shalih, 1985: 13). Sebagaimana diketahui bahwa Rasulullah saw hafal semua ayat dan surah al-Qur'an. Menurutnya tidak ditemukan bukti yang menyatakan sebaliknya. Pendapat yang mengatakan bahwa urutan surah al-Qur'an disusun oleh beberapa orang sahabat Nabi saw. berdasarkan ijtihad mereka sendiri itu tidak masuk akal.

Jika dikatakan bahwa susunan surah merupakan hasil ijtihad para sahabat, maka itu sulit diterima. Hal tersebut disebabkan oleh karena ijtihad para sahabat itu hanya dilakukan bagi penyusun mushaf milik pribadi. Para sahabat melakukannya atas kemauan mereka sendiri, akan tetapi mereka tidak pernah berusaha mengharuskan orang lain mengikuti jejak mereka atau mengharamkan perbuatan orang lain yang tidak sesuai dengan perbuatan mereka. Dengan demikian, ketika umat Islam sepakat menerima susunan al-Qur'an yang dilakukan oleh Khalifah Utsman ra, maka dengan serentak mereka meninggalkan catatan mushaf masing-masing.

Sekiranya para sahabat yakin bahwa penyusunannya diserahkan kepada kemauan mereka sendiri berdasarkan ijtihad, tentu saja mereka tetap berpegang pada susunan menurut catatan mereka masing-masing, dan tidak akan mau menerima urutan yang disusun oleh 'Utsman bin 'Affan ra.

Boleh jadi susunan surah-surah yang terdapat pada mushaf-mushaf para sahabat tersebut dibuat sebelum mereka mengetahui dengan cara *tauqifi*. Setelah hal yang *tauqifi* tersebut sampai kepada mereka, maka mereka kembali berpegang kepada yang *tauqifi*, serta meninggalkan seperti apa yang terdapat dalam mushaf-mushaf mereka.

Demikian pula seperti dikemukakan Abu Bakar al-Anbari dalam kitab *al-Itqan* bahwa susunan surah-surah sama seperti susunan ayat-ayat dan huruf, semuanya berdasarkan petunjuk Rasulullah saw. Menurutnya, siapa saja yang mendahulukan satu surah atau mengakhirkannya, berarti ia telah merusak susunan al-Qur'an (Al-Sayuthi, 1951: 62). Sejalan dengan hal tersebut al-Karmani dalam kitab *al-Burhan* mengemukakan bahwa susunan surah-surah seperti itu merupakan kepunyaan Allah, terdapat di *Lauh Mahfuz*, yang susunannya seperti itu juga (Al-Zarkasyi, t. th.: 259).

Landasan ulama di antaranya Ibnu Hajar al-Asqalani mengenai hal ini mengatakan bahwa di antara dalil yang menunjukkan jika susunan

mushaf bersifat *tauqifi* adalah seperti yang telah ditakhrij oleh Ahmad, Abi Dawud dan lain-lain bahwa al-Tsaqafi pernah berada dalam utusan Bani Tsaqif yang masuk Islam, lalu para utusan itu bertanya kepada para sahabat Rasulullah saw mengenai cara mengelompokkan al-Qur'an. Para sahabat menjawab bahwa kami membaginya dalam 3 surah, 5 surah, 9 surah, 11 surah, dan bagian mufashshal dari surah *Qaaf*, sampai kami akhiri. Berdasarkan keterangan ini Ibnu Hajar mengatakan bahwa hal tersebut menunjukkan jika susunan surah-surah seperti dalam mushaf sekarang sama dengan pada masa Nabi saw. (Ibnu Hajar al-'Asqalani, t. th.: 42-43).

Apabila surah-surah tersebut dijumlahkan maka akan berjumlah 48 surah yang terletak sebelum surah *Qaaf*. Hal ini menunjukkan bahwa surah-surah sudah disusun pada masa Rasulullah. Demikian pula al-Sayuthi mengemukakan bahwa di antara hal yang menunjukkan *tauqifi* adalah keadaan surah-surah yang dimulai dengan *Haa Miim* dan disusun berturut-turut, begitu pula yang dimulai dengan *Thaa Siin*. Sementara surah-surah yang diawali dengan *tasbih* tidak disusun berdasarkan urutan, bahkan diberi batas di antara surah-surahnya, serta diberi pembatas antara *Thaa' Sain Miim* pada surah *al-Syuara'*, serta *Thaa' Siin Miim* pada surah *al-Qashash*, dan surah *Thaa Siin* dengan catatan surah ini lebih pendek dari kedua surah tersebut. Menurutnya seandainya susunan tersebut merupakan *ijtihadi*, maka tentu saja surah-surah yang mengandung tasbih akan disebut berurutan, serta surah *Thaa Siin* akan diakhirkan daripada surah *al-Qashash* (Al-Sayuthi, 1951: 63).

Rasulullah memang pernah shalat dengan membaca surah *al-Baqarah*, *Ali 'Imran* dan *al-Nisa'* dalam satu rakaat, maka itu tidak dapat dijadikan pegangan sebab seperti dikatakan al-Sayuthi bahwa susunan surah-surah dalam bacaan tidaklah wajib, maka sangat memungkinkan Nabi saw berbuat demikian untuk menjelaskan kebolehan (Al-Sayuthi, 1951: 63). Olehnya itu umat Islam menerima pendapat yang mengatakan bahwa penyusunan surah yang terdapat dalam al-Qur'an adalah berdasarkan kehendak dan petunjuk Rasulullah saw.

Demikianlah tiga pandangan ulama mengenai sistematika susunan surah-surah al-Qur'an yaitu apakah ia *ijtihadi*, *tauqifi* atau bahkan sebagian *tauqifi* dan sebagiannya lagi *ijtihadi*. Penulis lebih cenderung untuk berkata bahwa sistematika susunan surah-surah al-Qur'an itu bersifat *tauqifi*. Oleh karena berbagai alasan yang sudah dipaparkan di atas juga sekiranya *ijtihadi* maka mereka yang tidak senang atas keberadaan Islam akan berkata bahwa al-Qur'an tidak murni dari Allah melainkan ada campur tangan manusia di dalamnya.

Pendapat Orientalis tentang Sistematika Ayat dan Surah al-Qur'an

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa sistematika ayat dan surah al-Qur'an itu disusun berdasarkan petunjuk dari Nabi saw. namun dalam hal ini kaum orientalis menuduh para Ulama yang menyusun ayat dan surah al-Qur'an itu sebagai suatu susunan yang serba kacau dan memiliki kesimpangsiuran (Shubhi al-Shalih, 1985: 13).

Terlebih lagi bahwa kaum orientalis itu mengira mereka mampu menyusun ayat-ayat dan surah-surah al-Qur'an menurut urutan kronologis dengan mengingkari semua riwayat dan hadis-hadis shahih. Jika mereka perketat dalam penyaringan berbagai riwayat dan hanya mau menerima riwayat-riwayat yang bersanad shahih, tentu persoalannya akan lebih mudah. Sebab para ilmuwan sendiri menolak berpegang pada riwayat-riwayat hadis yang lemah dalam menentukan urutan surah-surah dan ayat-ayat al-Qur'an.

Mereka meragukan kemungkinan al-Qur'an dapat disusun menurut urutan surah-surahnya dengan bersandar pada riwayat kehidupan Rasulullah saw. Seperti dikemukakan bahwa upaya orang-orang Eropa untuk memecahkan masalah kronologi surah biasanya dilakukan dengan mempertimbangkan bukti internal yaitu acuan kepada kejadian-kejadian umum yang diketahui, terutama selama masa Madinah dalam karir Nabi Muhammad (W. Montgomery Watt, 1998: 96). Watt mengemukakan bahwa para cendekiawan muslim diduga terkadang memperhatikan bukti internal, namun mereka jarang memakainya secara eksplisit dalam argumentasi mereka.

Kendatipun demikian, di antara mereka masih ada yang berusaha meneliti masalah tersebut melalui cara yang tidak jauh berbeda dengan cara yang ditempuh oleh para ulama muslim yang dalam penelitiannya mengenai surah-surah al-Qur'an bersandar pada riwayat-riwayat hadis dan sumber-sumber Islam lainnya. Namun, di antara mereka tidak mampu menyeleksi atau memilah antara hadis yang shahih dengan yang lemah. Hal ini berdampak pada penentuan urutan ayat dan surah yang terkadang bersandar pada riwayat hadis yang lemah (Shubhi al-Shalih, 1985: 219).

Kaum Orientalis dalam menyusun sistematika ayat dan surah al-Qur'an pada umumnya berdasarkan kronologis waktunya yang mula-mula dirintis oleh Gustav Weil. Kemudian diikuti oleh Theodor Noldeke, William Muir, dan sarjana-sarjana Barat lainnya (W. Montgomery Watt, 1991: 176).

Usaha Weil dalam menyusun urutan ayat dan surah itu, dimulai tahun 1844 M. Bagi Weil semua riwayat hadis dan isnad-isnadnya sama sekali tidak ada artinya. Dalam hal ini Weil membagi tahapan turunnya al-

Qur'an menjadi empat tahap, tiga tahap turun di Mekah dan tahap keempat turun di Madinah. Pembagian tahap seperti inipun diikuti oleh Noldeke pada tahun 1860 M. yang disertai beberapa perbaikan kecil mengenai persoalan-persoalan yang menjadi kandungan masing-masing tahap (Shubhi al-Shalih, 1985: 220).

Noldeke dalam menetapkan susunan ayat dan surah al-Qur'an, merasa cukup hanya dengan menurut ukuran waktu saja, tanpa menurut cara Islam. Ia menetapkan metode baru bagi dirinya yang banyak mempengaruhi rekan-rekannya dalam penyusunan urutan ayat maupun surah al-Qur'an. Akhirnya metode inilah yang dijadikan acuan dalam mengambil kesimpulan-kesimpulan yang berkenaan dengan studi al-Qur'an.

Sementara usaha yang dilakukan oleh William Muir dalam menyusun urutan ayat dan surah al-Qur'an yaitu dengan membagi tahapan turunnya al-Qur'an menjadi enam, lima tahap di Mekah dan satu tahap di Madinah. Dalam usaha itu ia banyak bersandar pada riwayat kehidupan Nabi termasuk isnad-isnadnya setelah dipelajarinya dengan kritis, di samping itu banyak menelaah data-data informasi sejarah. Ia pun tidak terlepas dari berbagai kekeliruan dan juga masih menggunakan riwayat-riwayat yang tidak benar sebagai sandaran.

Dari beberapa pendapat Orientalis mengenai sistematika ayat dan surah al-Qur'an, maka dapat dipahami bahwa para Orientalis menetapkan sistematika ayat dan surah al-Qur'an berdasarkan kronologis saja. Mereka menggunakan metode mereka sendiri tanpa memperhatikan aturan-aturan yang diterapkan oleh para ulama. Namun mereka juga menggunakan hadis, kendatipun hadis yang dijadikan dasar pedoman adalah *dhaif*. Mereka rupanya dalam menyusun urutan ayat dan surah tidak mampu menyeleksi mana riwayat yang *shahih* dan mana yang *dhaif* untuk bisa dijadikan sebagai sandaran.

Penutup

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan terdahulu, maka penulis menarik kesimpulan bahwa sistematika ayat-ayat al-Qur'an itu merupakan *tauqifi*, yaitu dengan bersandar kepada arahan dan petunjuk Rasulullah saw.

Adapun sistematika surah-surah al-Qur'an, terdapat perselisihan pendapat mengenai hal ini. Ada yang berpendapat bahwa sistematika surah-surah al-Qur'an itu adalah *tauqifi*, ada pula yang mengatakan adalah hasil ijtihad para sahabat, bahkan ada pula yang berpendapat bahwa sebahagian surah-surah itu adalah *tauqifi* dan sebahagiannya lagi adalah

hasil ijtihad para sahabat. Adanya perbedaan pendapat dari ulama tersebut menurut hemat penulis disebabkan cara pandang mereka yang berbeda. Bagi ulama yang mengatakan *ijtihadi* dengan berdasarkan adanya mushaf beberapa sahabat yang berbeda-beda maka itu berarti tidak ada petunjuk dari Rasulullah mengenai susunan surah-surah al-Qur'an. Bagi yang berkata sebagian surah itu *tauqifi* dan sebagiannya lagi *ijtihadi* karena berdasarkan adanya riwayat yang menetapkan susunan sebagian surah tersebut sementara sebagian surah lagi tidak terdapat keterangan mengenai hal tersebut. Adapun yang berpendapat *tauqifi* bahwa Rasulullah sudah menetapkannya, kendatipun para sahabat juga memiliki mushaf pribadi namun itu hanya dilakukan atas kemauan mereka sendiri, mereka tidak pernah berusaha mengharuskan orang lain mengikuti jejak mereka atau mengharamkan perbuatan orang lain yang tidak sesuai dengan perbuatan mereka. Dengan demikian, ketika umat Islam sepakat menerima susunan al-Qur'an yang dilakukan oleh Khalifah Utsman ra, maka dengan serentak mereka meninggalkan catatan mushaf masing-masing.

Para orientalis telah melakukan rekonstruksi al-Qur'an di antaranya mengenai sistematika surah-surah al-Qur'an berdasarkan kronologis semata dengan mengeksploitasi bahan-bahan tradisional Islam melalui riwayat hadis demikian pula melalui bukti-bukti internal al-Qur'an sendiri yaitu rujukan historis di dalamnya.

Daftar Pustaka

- 'Abd al-Rahman Khalifah, Al-Syaikh al-'Allamah Ibrahim. *Bahsan Haula suwar al-Qur'an: Ism al-Suwar Yumassil Ruhaha al-'Am wa Tartib Nuzul al-Suwar al-Quraniyyah*, cet. I; Kairo – Mesir: Dar al-Basair, 1425 H/2004 M.
- Al-'Asqalani, Ibnu Hajar. *Fath al-Bari* Tashhih 'Abd al-'Aziz bin Baz, t. t : Dar al-Fikr Tashwir 'An al-Thab'ah al-Salafiyyah t. th.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahnya* Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2002.
- Ensiklopedia Islam. jilid I cet. I; Jakarta: Ichtiar Baru Von Hoeve, 1993.
- Khalil, Moenawar. *Al-Qur'an dari Masa ke Masa*, cet. VII Solo : Ramadhani, 1994.
- Muhammad, Halabi. cet I; Yogyakarta: Titian Ilahi, 1996.
- Nawawi, Rif'at Syauqi dan M. Ali Hasan. *Pengantar Ilmu Tafsir* cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Al-Qaththan, Manna'. *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an* cet. III; Riyadh: t. th. 89.

- Al-Rumi, Fahd Bin Abd al-Rahman. *Dirasat fi 'Ulum al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Amirul Hasan dan Muhammad Halabi dengan judul *Ulumul Qur'an: Studi Kompleksitas Al-Qur'an* cet. I; Yogyakarta: Titian Ilahi, 1996.
- Al-Sayuthi. *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an, juz I*. Mesir: Isa al-Babi al-Halabi, 1951
- Al-Shalih. Shubhi. *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an* cet. XVI; Dar al-'ilm, 1985.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al- Qur'an Perlu Diorientasikan pada Kenyataan yang Hidup di Masyarakat*, Jakarta: Harian Pelita, Kamis tanggal 22 Agustus 1991.
- Watt, W. Montgomery, *Bell's Introduction to the Qur'an*, diterjemahkan oleh Lillian D. Tedjasudhana dengan judul *Richard Bell: Pengantar Quran* Jakarta : INIS ,1998.
- , *Introduction to the Quran*, diterjemahkan oleh Taufiq Adnan Amal dengan judul *Pengantar Studi Al-Qur'an* cet. I; Jakarta: Rajawali Press, 1991. I
- Al-Zarkasyi. *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, jilid I ; t. t.: Dar- al-fikr, t. th
- Al-Zarqani. *Manahil al-'Irf an Fi 'Ulum al-Qur'an*, juz I Mesir: 'Isa al-Babi al-Halabi, t. th.